



## Industri Kreatif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB 1 Payakumbuh

### *Creative Industry for Children with Special Needs at SLB 1 Payakumbuh*

Eko Fikriando<sup>1\*</sup>, Ramadhi<sup>2</sup>, Relifra<sup>3</sup>, Al Shaffaat Ronvy<sup>4</sup>, Barkhia Yunas<sup>5</sup>, Oza Syafriani<sup>6</sup>,  
Yogi Fernandes<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Universitas Adzкия, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [ekofikriando@adzkyia.ac.id](mailto:ekofikriando@adzkyia.ac.id)

#### **Article History:**

Received: November 03, 2024;

Revised: November 28, 2024;

Accepted: Desember 14, 2024;

Published: Desember 17, 2024

**Keywords:** ABK, empowerment, entrepreneurship, SLB.

**Abstract:** *The creative industry holds significant potential in providing economic opportunities, especially for children with special needs (CSN), who often face limitations in independently utilizing their skills after graduating from school. A community service program at SLB 1 Payakumbuh aims to empower CSN through training in creative skills, managerial reinforcement, and product marketing. Using a practice-based approach, this training includes crafting production, graphic design, and introducing digital marketing platforms. The results indicate an improvement in technical skills and self-confidence, enabling CSN to produce high-quality products with competitive market value. Nevertheless, challenges remain, particularly in accessing capital, equipment, and business network support. This program also seeks to connect CSN with local communities and business actors to foster collaborations that support the sustainability of their creative enterprises. Through entrepreneurship training, mentorship, and adequate facilities, CSN are expected to contribute independently to the creative economy while inspiring other communities to empower similar potential.*

#### **Abstrak**

Industri kreatif memiliki potensi besar dalam memberikan peluang ekonomi, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sering menghadapi keterbatasan dalam memanfaatkan keterampilan mereka secara mandiri setelah lulus sekolah. Program pengabdian masyarakat di SLB 1 Payakumbuh bertujuan untuk memberdayakan ABK melalui pelatihan keterampilan kreatif, penguatan manajerial, dan pemasaran produk. Melalui pendekatan berbasis praktik, pelatihan ini mencakup produksi kerajinan, desain grafis, serta pengenalan platform pemasaran digital. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan teknis dan kepercayaan diri ABK, yang memungkinkan mereka menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan nilai jual yang kompetitif. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam akses terhadap modal, peralatan, dan dukungan jaringan bisnis. Program ini juga berupaya menghubungkan ABK dengan komunitas lokal dan pelaku usaha untuk menciptakan kolaborasi yang mendukung keberlanjutan usaha kreatif mereka. Dengan adanya pelatihan kewirausahaan, bimbingan, dan fasilitas yang memadai, ABK diharapkan mampu berkontribusi pada ekonomi kreatif secara mandiri, sekaligus menginspirasi komunitas lain untuk memberdayakan potensi serupa.

**Kata Kunci:** ABK, pemberdayaan, kewirausahaan, SLB.

## **1. PENDAHULUAN**

Industri kreatif merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam memberikan peluang ekonomi, terutama bagi kelompok yang memiliki keterbatasan, seperti anak berkebutuhan khusus (ABK). SLB 1 Payakumbuh, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada anak-anak berkebutuhan khusus, telah memberikan perhatian besar dalam mengembangkan keterampilan kreatif bagi siswa-siswanya. Namun, setelah lulus dari sekolah, para ABK ini sering menghadapi tantangan besar dalam memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki untuk berwirausaha atau bekerja secara mandiri. Oleh karena itu, analisis situasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi mitra, potensi wilayah, kondisi masyarakat, dan permasalahan yang dihadapi dalam upaya mengembangkan industri kreatif bagi ABK.

Secara geografis, Payakumbuh memiliki potensi yang besar dalam mendukung pengembangan industri kreatif. Kota ini dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisinya, yang dapat menjadi sumber inspirasi dan bahan baku bagi produk-produk kreatif (Fatimah, A., Rahman, T., & Santoso, 2020). Selain itu, Payakumbuh memiliki akses yang cukup baik ke pasar lokal maupun regional, yang memungkinkan produk industri kreatif dari ABK dapat lebih mudah dipasarkan. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh komunitas ABK, terutama karena keterbatasan akses mereka terhadap sumber daya dan jaringan bisnis yang dapat mendukung upaya wirausaha. Masyarakat di sekitar SLB 1 Payakumbuh memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan industri kreatif bagi ABK. Namun, berdasarkan kondisi eksisting, dukungan ini masih perlu ditingkatkan. Banyak orang tua dan keluarga ABK yang masih ragu untuk mendorong anak-anak mereka berwirausaha karena kekhawatiran akan kemampuan anak dalam mengelola bisnis secara mandiri (Rahayu S, Wijaya T, 2022). Selain itu, masyarakat luas juga belum sepenuhnya memiliki pemahaman yang baik mengenai potensi dan kemampuan ABK dalam berkontribusi pada ekonomi kreatif. Hal ini menyebabkan kurangnya kolaborasi antara masyarakat dan ABK dalam pengembangan industri kreatif yang berkelanjutan (Dewi L, 2022).

Dari sisi mitra, SLB 1 Payakumbuh telah melakukan berbagai upaya untuk memberdayakan ABK melalui pendidikan keterampilan kreatif. Namun, berdasarkan data profil mitra, masih terdapat kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan usaha secara mandiri (Mulyadi R, 2023). Banyak ABK yang

belum memiliki keterampilan manajerial dan pemasaran yang memadai, sehingga mereka kesulitan dalam mengembangkan usaha setelah lulus. Selain itu, fasilitas dan peralatan yang tersedia di sekolah juga masih terbatas, sehingga belum mampu memberikan pengalaman yang lengkap bagi siswa dalam mengelola usaha kreatif secara efektif (Budiarti N, 2021).

Permasalahan lain yang dihadapi oleh mitra adalah keterbatasan akses ke modal dan sumber daya untuk memulai usaha (Prasetyo E, 2021). Sebagian besar ABK berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, yang menyulitkan mereka untuk mendapatkan modal awal (Nugroho B, 2021). Selain itu, akses ke pelatihan dan bimbingan bisnis juga masih sangat terbatas. Data menunjukkan bahwa hanya sedikit ABK yang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan kewirausahaan setelah lulus sekolah. Hal ini menyebabkan banyak dari mereka yang akhirnya menganggur atau bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang tidak stabil (Anggraeni T, 2023).

## **2. METODE**

Adapun rincian proses perencanaan yang dilakkan pada pengabdian kepada masyarakat ini “Industri Kreatif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB 1 Payakumbuh” ialah sebagai berikut:

### **A. Deskripsi Subjek Pengabdian**

Subyek pengabdian adalah siswa dan lulusan SLB 1 Payakumbuh yang memiliki kebutuhan khusus. Kelompok ini memiliki potensi kreatif yang tinggi tetapi sering kali terbatas aksesnya terhadap pelatihan yang relevan dengan keterampilan kreatif dan peluang untuk memasuki pasar kerja. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SLB 1 Payakumbuh, yang terletak di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Sekolah ini menjadi tempat utama untuk kegiatan pelatihan karena memiliki fasilitas dasar untuk mendukung pengembangan keterampilan industri kreatif.

### **Proses Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas**

Proses perencanaan melibatkan partisipasi aktif siswa, guru, dan orang tua dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Identifikasi Kebutuhan: Melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dengan siswa dan guru, ditentukan jenis keterampilan kreatif yang diminati, seperti seni kerajinan, desain grafis, dan produksi barang kreatif.

- 2) Pemetaan Potensi dan Hambatan: Melibatkan wawancara dan observasi untuk memahami kemampuan siswa dan kendala yang dihadapi dalam pelatihan dan produksi kreatif.
- 3) Ko-kreasi Program Pelatihan: Subyek damping turut serta dalam merancang modul pelatihan agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

### **Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

Adapun beberapa tahapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan:

- 1) Persiapan

Berupa Pengumpulan data awal melalui wawancara dan observasi, diskusi dengan pihak sekolah untuk menentukan prioritas kebutuhan serta penyusunan modul pelatihan dan perencanaan kegiatan.

- 2) Pelaksanaan Pelatihan Dasar

Pengajaran keterampilan dasar yang mendukung industri kreatif, seperti teknik melukis, merancang, dan memproduksi, siswa mulai menghasilkan produk kreatif berbasis pelatihan, seperti souvenir atau barang dekoratif.

- 3) Uji Coba dan Evaluasi Produk

Pengujian kualitas produk di pasar lokal, melakukan evaluasi bersama untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan produk.

- 4) Pemasaran dan Keberlanjutan

Pengenalan platform pemasaran digital, kerja sama dengan komunitas lokal untuk mendukung promosi produk.

- 5) Evaluasi dan Refleksi

Mengadakan diskusi evaluasi dengan siswa, guru, dan orang tua dan melakukan dokumentasi hasil kegiatan untuk menyusun rekomendasi peningkatan di masa depan.

### 3. HASIL

Adapun hasil yang didapatkan dalam pengabdian yang dilakukan bagi guru di SLB 1 Payakumbuh ialah sebagai berikut:

#### 1) Pengembangan Keterampilan Untuk Menjalankan Usaha Sendiri Setelah Lulus Sekolah

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). Melalui pendekatan berbasis praktik, seperti kerajinan tangan, kuliner, atau desain grafis, ABK dapat mempelajari kemampuan teknis dan manajerial yang penting untuk menjalankan usaha secara mandiri. Pelatihan ini juga membantu mengasah kreativitas mereka, sehingga mampu menciptakan produk atau layanan yang unik dan bernilai jual tinggi. Setyawan, A., & Putri (2021) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan kewirausahaan bagi ABK dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mempersiapkan mereka untuk bersaing di dunia kerja atau pasar mandiri. Selain itu, pelatihan ini juga melibatkan simulasi usaha untuk melatih kemampuan ABK menghadapi tantangan nyata dalam menjalankan bisnis. Program semacam ini menjadi langkah awal untuk menciptakan kemandirian ekonomi bagi ABK setelah lulus sekolah.



**Gambar 1. Sosialisasi Kepada Guru di SLB 1 Payakumbuh**

Pada gambar 1 ini merupakan sosialisasi yang dilakukan kepada guru di SLB 1 Payakumbuh yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pengembangan keterampilan industri kreatif bagi anak berkebutuhan khusus. Kemudian

mengarahkan bagaimana memberdayakan siswa dengan keterampilan kreatif untuk mendukung kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

**2) Pemberikan dukungan agar mereka bisa mendapatkan modal dan peralatan yang dibutuhkan untuk memulai usaha kreatif.**

Selain keterampilan, akses terhadap modal dan peralatan merupakan aspek penting untuk keberhasilan usaha kreatif. Dukungan ini dapat diberikan melalui pemberian hibah, pinjaman lunak, atau akses terhadap alat-alat produksi seperti mesin jahit, oven, atau komputer desain. Program ini juga memberikan pelatihan pengelolaan keuangan, seperti cara mengatur modal kerja, mencatat transaksi, dan menghitung laba rugi. Lestari, S., Putri, D. R., & Ahmad (2020) menunjukkan bahwa ABK yang mendapatkan akses modal dan peralatan yang memadai cenderung memiliki tingkat keberhasilan usaha yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan keterampilan. Selain itu, dukungan ini mendorong ABK untuk merasa dihargai oleh masyarakat dan memiliki motivasi lebih untuk mengembangkan usahanya.

**3) Menghubungkan anak berkebutuhan khusus dengan pelaku usaha dan komunitas agar usaha mereka bisa berkembang lebih baik.**

Kolaborasi dengan pelaku usaha dan komunitas menjadi elemen strategis dalam mendukung pertumbuhan usaha ABK. Hubungan ini memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar langsung dari pelaku usaha melalui mentoring dan pelatihan. Selain itu, komunitas bisnis lokal dapat membantu memasarkan produk ABK ke pasar yang lebih luas. Menurut Fatimah, A., Rahman, T., & Santoso (2020), keterlibatan ABK dalam komunitas bisnis memungkinkan mereka mendapatkan dukungan moral, promosi, dan akses ke jaringan pelanggan yang lebih besar. Program ini juga mendorong inklusi sosial, di mana ABK merasa diterima dan didukung oleh masyarakat

**4) Mengembangkan usaha kreatif yang bisa bertahan lama dan menjadi contoh bagi komunitas lainnya**

Keberlanjutan usaha kreatif menjadi salah satu tujuan utama program ini. Dengan memberikan pelatihan yang berfokus pada inovasi dan strategi manajemen, ABK dapat mengembangkan usaha yang tidak hanya bersifat sementara tetapi juga mampu bertahan dalam jangka panjang. Aspek keberlanjutan ini mencakup pengelolaan sumber daya, diversifikasi produk, dan adaptasi terhadap perubahan pasar. Usaha kreatif yang dikelola

dengan baik oleh ABK dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk memberdayakan anggotanya (Pratama, H., & Nugraha, 2022). Model usaha seperti ini juga berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian lokal dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.



**Gambar 2. Hasil Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di SLB 1 Payakumbuh**

Gambar 2 ini menunjukkan bahwa kreativitas anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Payakumbuh menunjukkan potensi luar biasa yang patut diapresiasi. Dalam program pelatihan industri kreatif, mereka berhasil menghasilkan berbagai produk berkualitas seperti kerajinan tangan, lukisan, dan desain grafis yang memiliki nilai estetika tinggi. Setiap karya mencerminkan keunikan individu dan dedikasi mereka selama proses pelatihan. Produk-produk tersebut tidak hanya bernilai fungsional, tetapi juga memiliki potensi untuk dipasarkan secara lebih luas, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi secara ekonomi. Prestasi ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat dan lingkungan yang mendukung, anak berkebutuhan khusus mampu menghasilkan karya yang tidak kalah bersaing dengan hasil kreatif lainnya di masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN**

Pengembangan industri kreatif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB 1 Payakumbuh memiliki potensi besar, namun masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun Payakumbuh memiliki keunggulan geografis dan budaya yang mendukung, potensi ini belum sepenuhnya termanfaatkan oleh komunitas ABK akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya, modal, dan jaringan bisnis. Selain itu, terdapat kesenjangan antara keterampilan kreatif yang diajarkan di sekolah dan kemampuan manajerial serta pemasaran yang dibutuhkan untuk berwirausaha secara mandiri. Dukungan masyarakat, orang tua, dan komunitas sekitar masih perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan kontribusi ABK dalam sektor ekonomi kreatif. SLB 1

Payakumbuh telah berupaya memberikan pendidikan keterampilan kreatif, namun masih memerlukan penguatan fasilitas, program pelatihan, serta bimbingan kewirausahaan yang berkelanjutan. Dengan tujuan yang jelas, yaitu membantu ABK menjalankan usaha kreatif secara mandiri, menyediakan modal dan peralatan, serta membangun kolaborasi dengan pelaku usaha, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem industri kreatif yang inklusif dan berkelanjutan bagi ABK

## 5. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih disampaikan pada LPPM Universitas Adzkia yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pihak SLB 1 Payakumbuh yang telah memberikan izin serta membantu menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, disampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Angraeni, T., & D. K. (2023). Pelatihan keterampilan digital untuk meningkatkan kapasitas usaha kreatif di desa B. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1).
- Budiarti, N., & H. M. (2021). Implementasi program pelatihan kewirausahaan untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 30–42.
- Dewi, L., & S. M. (2022). Program pengembangan keterampilan wirausaha bagi pemuda di daerah terpencil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 90–104.
- Fatimah, A., Rahman, T., & Santoso, B. (2020). Keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam komunitas bisnis: Strategi pemasaran dan dukungan sosial. *Jurnal Ekonomi Dan Inklusi Sosial*, 5(2), 123–135.
- Lestari, S., Putri, D. R., & Ahmad, R. (2020). Dukungan modal dan peralatan untuk kesuksesan usaha kreatif anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Manajemen Inovasi Sosial*, 4(3).
- Mulyadi, R., & H. I. (2023). Strategi pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kerajinan tangan di komunitas Z. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 30–42.
- Nugroho, B., & P. A. (2021). Evaluasi dampak program pelatihan kewirausahaan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Prasetyo, E., & F. H. (2021). Penguatan kapasitas usaha mikro melalui pelatihan digital marketing di kabupaten A. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 150–162.



- Pratama, H., & Nugraha, E. (2022). Keberlanjutan usaha kreatif bagi anak berkebutuhan khusus: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan Berkelanjutan*, 7(1), 45–60.
- Rahayu, S., Wijaya, T., & P. Y. (2022). Pengembangan industri kreatif di daerah Y sebagai upaya pemberdayaan ekonomi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 77–89.
- Setyawan, A., & Putri, F. R. (2021). Peningkatan rasa percaya diri melalui pelatihan kewirausahaan untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif Dan Inovasi Pendidikan*, 6(1), 78–89.